

Tradisi Mambaca To Mate dalam Perspektif Pendidikan Islam: Kajian Kritis terhadap Pemahaman Teologis

Muhammad Qasim, Awaliah Musgamy, Muhammad Rusydi, Abul Khair

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: muhammad.qasim@uin-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: awa.musgamy@uin-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail: muh.rusydi@uin-alauddin.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Bone

E-mail: abulkhairabul@gmail.com

ABSTRACT

The mambaca to mate tradition is a cultural practice of the Mandar people in West Sulawesi, which still survives today as a form of respect and prayer for family members who have passed away. This practice is rich in social and spiritual values, but on the other hand, it also has the potential for theological distortion that could affect the purity of the community's faith if not examined critically. This study aims to describe the symbolic meaning, social function, and Islamic educational values contained in the mambaca to mate tradition, while also critically analyzing the community's misconceptions from an Islamic education perspective. The method used is qualitative research with a library research design, analyzing various primary sources such as contemporary literature, as well as secondary sources like scientific journals and relevant books. Research results show that this tradition has a strong social function, such as strengthening friendship and solidarity, as well as containing Islamic educational values that include spiritual aspects (ubudiyah), morality (akhlakul karimah), and discipline (nizhamiyah). However, there are also misunderstandings in the community, such as the belief that the spirits of the deceased physically appear, taste the provided offerings, or will cause disturbances if the tradition is not carried out—beliefs that contradict the principle of tauhid and can potentially lead to hidden shirk. This research implies the need for active roles from religious leaders and educators in clarifying the essential meaning of the tradition as a means of worship and local wisdom, rather than as a ritual based on fear of supernatural beings, so that this tradition can continue to be preserved without compromising the purity of Islamic creed.

Keywords: *Mambaca to Mate, Islamic Education, Tauhid, Spiritual and Social Values, Theological Distortion.*

PENDAHULUAN

Hasil survey CNBC Indonesia Tahun 2025, menempatkan Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia selain memiliki kekayaan budaya yang beragam, Indonesia juga memiliki ragam tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang di masyarakat. Tradisi-tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya lokal tetapi juga seringkali mengandung nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi yang mencerminkan akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam adalah Kenduri atau *Mambaca to mate* yang berkembang di kalangan masyarakat Mandar, Sulawesi Barat. Tradisi ini merupakan hasil akulturasi budaya tradisional yang memiliki dimensi simbolik, sosial, dan edukatif yang berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter keagamaan dan pelestarian kearifan lokal.

Dalam kamus Bahasa Indonesia *Mambaca to mate* memiliki kedekatan makna dengan kenduri. *kenduri/ken·du·ri/* berarti *n* perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat, dan sebagainya. Kenduri juga berarti selamatan. Kenduri arwah bermakna *selamatan memperingati atau mendoakan roh (jiwa) orang yang telah meninggal*. Kata Kenduri sendiri menurut Muhammad Abdul Jabbar Beg sebagaimana yang dikutip oleh Sunyoto dalam bukunya *Atlas Walisongo*, merupakan kosa kata dari negeri Persia yang digunakan di nusantara yakni *Kanduri*. Sunyoto, A. (2016). Dalam konteks syariat Islam *mambaca to mate* memiliki pula kedekatan makna dengan kata *tahlilan*. *Tahlilan/tah·lil·an/* merupakan *pembacaan ayat-ayat suci Alquran untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal*. Tahlilan itu sendiri, tahlilan berasal dari kata kerja bahasa Arab *hallala – yuhallilu – tahlilian* (هَلَّلَ – يَهْلِلُ – تَهْلِيلًا). Dan kata *hallala* sendiri memiliki arti membaca kalimat tauhid *laa ilaaha illa Allah*. Dan adapula yang mengatakan bahwa imbuhan “an” dalam kata *tahlil-an* mengisyaratkan kepada tradisi yang khas di Indonesia. (Isnani Ansori: 2019). Pada masyarakat tradisional di masyarakat Mandar isitilah *mambaca to mate* memiliki maksud yang sama dengan *tahlilan* dan *kenduri arwah*.

Jika kembali memutar jarum sejarah, asal muasal tradisi ini, *kenduri*, *selamatan* atau *mambaca to mate* dapat ditelusuri dari praktik serupa yang dibawa oleh para ulama dan pedagang dari Champa ke nusantara, seperti yang dijelaskan oleh Antoine Cabaton dalam *Les Chams Musulmans de l'Indochine Française* (1907). *By the late sixteenth century, Iberian reports clearly testify to the spread of Islam in Champa. A 1595 Relacion de las cosas de Champa notes with great disdain that, alongside the gentiles' temples there are also*

many mosques and Muslims to be found in Champa (Bruckmayr, P. 2022) Laporan tahun 1595 ini mendeskripsikan bahwa pada saat tersebut telah terbentuk komunitas beragama Champa termasuk muslim yang di tandai dengan berdirinya masjid di tempat tersebut. Hal ini menjadi latar belakang yang menjelaskan mengapa dan bagaimana akulturasi budaya bisa terjadi dari komunitas muslim yang mapan di Champa melakukan tradisi kenduri dan kemudian tradisi tersebut berbaur dengan masyarakat di Nusantara yang dibawa oleh para pendakwah dari Champa. Pada era tersebut berdiri sebuah Kerajaan besar di nusantara yakni Majapahit. Setelah berinteraksi dengan pendakwah dalam hal ini Raden Rahmat atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Ampel dari negeri Champa (H.J. De. Graaf dan TH.G.T.H.Pigeaud:1985) yang juga termasuk memiliki garis keluarga dengan Kerajaan Majapahit, karena bibinya, Dewi Dwarawati, adalah permaisuri dari Raja Brawijaya V dikenal sebagai raja terakhir Majapahit yang memerintah sekitar tahun 1468-1478 M. Warga Majapahit saat itu juga memiliki beberapa tradisi diantaranya *sraddha* yakni *meruwat* jenazah (melepas roh yang leluhur dari ikatan duniawi) yang dilakukan dua belas tahun sekali setelah meninggalnya. Melihat kondisi tersebut, Sunan Ampel melakukan adaptasi dakwah dengan tradisi *Sraddha* dari era Majapahit ke dalam bentuk tradisi kenduri yang lebih sesuai dengan ajaran Islam. Tradisi peringatan hari kematian pada hari ke-3, ke-7, ke-10, ke-30, ke-40, ke-100, dan ke-1000 ini kemudian menyebar dan beradaptasi dengan budaya lokal. Sunyoto, A. (2016).

Secara umum di nusantara tradisi penghormatan terhadap orang yang meninggal dunia memiliki keberagaman bentuk sesuai dengan latar belakang dan pemahaman masyarakat tersebut. Tidak jauh dari Mandar tradisi yang sama pula dilakukan oleh masyarakat Tanah Toraja dengan istilah *Ma' bambangan to Mate* (Sipra Meliani Niko, 2023). Masyarakat mandar yang bermukim di Majene memiliki tradisi yang masih satu rangkaian dengan memberikan penghormatan kepada keluarga yang meninggal dunia dengan istilah *melipo*. Tradisi *melipo* sebagai ziarah kubur yang dimulai pada hari kedua setelah kematian, dengan pembacaan doa dan ayat Al-Qur'an yang pahalanya dihadiahkan kepada mayit (Fathani H.S:2024).

Dalam beberapa tahapan pelaksanaan kenduri atau *mambaca to mate* ada keidentikan dengan faham agama lain seperti membakar dupa pada awal pelaksanaan acara, namun esensinya jika dikaji secara mendalam tradisi ini bukanlah merupakan bagian Hindu atau

Budha sebab peringatan tersebut tidak dikenal pada kedua faham agama tersebut sebagai peringatan kematian pada hari ke-3, 7, 40, 100, atau 1000 (Ilyas, M., Attamimi, dkk).

Mambaca to mate memiliki keunikan tersendiri sebab tradisi ini memiliki ruang pada tradisi dan faham agama Islam untuk saling berinteraksi. Hal ini dapat diperhatikan pada tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi tersebut. *Mambaca to mate* dimulai pada malam pertama sesaat setelah jenazah di kebumikan. Setelah pihak keluarga berkumpul kegiatan menyiapkan *kappar* (nampan besar biasanya terbiat dari besi) berisi panganan tradisional seperti *sokol tallunrupa* (nasi ketan tiga warna) dan makanan kesukaan *simayyit* (orang yang meninggal). Pembakaran dupa menjadi penanda dimulainya acara, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil, *mambilang* (menghitung batu-batu), dan doa yang dipimpin oleh tokoh agama.



Gambar : Isi *kappar* dengan berbagai panganan

Dokumentasi : Penulis 29 Maret 2026

Integrasi budaya lokal dengan Islam menunjukkan adanya dialog yang baik antara kedua unsur tersebut. Masyarakat Minangkabau memberikan sebuah istilah yang cukup menarik untuk hal tersebut dengan istilah “*Adat basandi Syara', Syara' basandi Kitabullah*” (Adat bersendi syariat, dan Syariat bersendikan Kitabullah). (Aziz, E., Dzofir, M:2020) dari berbagai situasi tersebut mengaskan bahwa adat tanpa *syara'* akan kehilangan arah moral dan spiritual sedangkan *syara'* tanpa akomodasi adat akan sulit beradaptasi bahkan diterima dan membumi dalam masyarakat Keduanya merupakan harmoniasi yang berjalan beriringan *syara'* sebagai filter dan adat sebagai wadah.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tradisi *mambaca to mate* ini memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai-nilai keislaman seperti solidaritas sosial (*ukhuwah*), penghormatan kepada sesama (*ta'dzim*), dan kepedulian terhadap keluarga yang ditinggalkan. Hal ini perlu diinternalisasi ke masyarakat agar keadaan duka agar tetap mengarah kepada hal yang bermanfaat namun tetap relevan dengan ajaran agama. Pada sisi lain, praktik *mambaca to mate* juga menyimpan potensi pergeseran pemahaman teologis yang dapat memengaruhi postur akidah masyarakat. Sebagian masyarakat meyakini bahwa arwah orang yang meninggal tetap bersemayam di rumah duka sampai dengan seluruh rangkaian tradisi tersebut selesai dilaksanakan. Bahkan, terdapat kepercayaan bahwa keluarga yang tidak melaksanakan acara tersebut akan diganggu oleh arwah yang meninggal. Keyakinan semacam ini, jika tidak diluruskan, dapat mengarah pada pemahaman yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar akidah Islam, terutama mengenai alam barzah dan dimensi keberadaan arwah. Terdapat berbagai hal yang perlu diluruskan dalam tradisi tersebut yakni :

1. Prespektif Teologis: *Ritual dan Keyakinan Menyimpang*

Terdapat berbagai pemahaman masyarakat yang keliru tentang keberadaan arwah. Sebagian masyarakat Mandar meyakini bahwa arwah orang yang meninggal tetap bersemayam di rumah duka dan akan gentayangan jika rangkaian tradisi tidak dilaksanakan. Bahkan, ada kepercayaan bahwa arwah akan mencicipi secara halus makanan dan minuman kesukaan yang disajikan dalam tradisi tersebut. Keyakinan ini bertentangan secara diametral dengan prinsip tauhid yang diajarkan dalam Islam. Dalam perspektif *Ahlussunnah wal Jamaah*, arwah telah berada di alam barzakh—alam pemisah antara dunia dan akhirat—dan tidak dapat lagi melakukan aktivitas fisik seperti makan dan minum. Problematikan ini tidak sekadar persoalan pemahaman tekstual, melainkan menyentuh inti ajaran Islam tentang ketauhidan. Sebagaimana dijelaskan, terdapat berbagai perbuatan yang dapat merusak akidah tauhid, di antaranya adalah bergantung dan berserah diri kepada selain Allah swt. dengan keyakinan bahwa hal tersebut dapat membawa manfaat atau mudarat. Praktik yang dilandasi rasa takut kepada arwah, bukan kepada Allah swt. berpotensi menggeser postur akidah masyarakat dari tauhid yang murni menuju praktik yang menyimpang.

2. Prespektif Epistemologis: *Sumber Pengetahuan dan Otoritas Keagamaan*

Terdapat perbedaan sumber pengetahuan antara tradisi lokal dan ajaran Islam yang otoritatif. Tradisi *mambaca to mate* diwariskan secara turun-temurun melalui proses transmisi vertikal dari orang tua kepada anak, menghasilkan pemahaman yang bercampur antara nilai-nilai Islam dan mitos-mitos lokal. Proses pewarisan ini seringkali mengabaikan upaya kritik dan pemurnian ajaran, sehingga keyakinan-keyakinan yang keliru tetap lestari dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, terjadi pergeseran otoritas keagamaan dari ulama dan tokoh agama yang memahami teks-teks suci secara komprehensif, menuju otoritas tradisi yang lebih menekankan pada praktik turun-temurun tanpa dasar normatif yang kuat. Akibatnya, pemahaman masyarakat terhadap esensi tradisi—sebagai sarana mendoakan dan bersedekah—terkikis dan digantikan oleh pemahaman ritualistik yang sarat dengan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

3. Prespektif Praktis: *Nilai Pendidikan Islam dan Implementasi Tradisional*

Meskipun tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai spiritual (*ubudiyah*), nilai moralitas (*akhlakul karimah*), dan nilai kedisiplinan, implementasinya dalam praktik masyarakat seringkali menyimpang dari prinsip-prinsip yang seharusnya. Misalnya, penyediaan makanan, minuman, dan bahkan rokok kesukaan si mayit dalam kappar (*nampan besar*) sebagai bentuk penghormatan, jika tidak dipahami dengan benar, dapat mengarah pada keyakinan bahwa arwah membutuhkan dan menikmati benda-benda material tersebut. Dalam perspektif pendidikan Islam, praktik ini seharusnya menjadi media internalisasi nilai-nilai keislaman seperti solidaritas sosial (*ukhuwah*), penghormatan kepada sesama (*ta'dzim*), dan kepedulian terhadap keluarga yang ditinggalkan. bersedekah dengan memberikan hidangan, berkaitan dengan akhlak yaitu perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran Islam, menanamkan silaturahmi antar sesama, gotong royong, dan saling menolong. Selain itu, kenduri juga sebagai bentuk bakti dan kasih sayang anak kepada orang tua yang sudah meninggal (Riswanda:2023).

Namun, pemahaman yang keliru mengubah fungsi edukatif tradisi ini menjadi praktik yang justru berpotensi merusak kemurnian akidah. Kajian kritis terhadap tradisi ini menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya

tetap terjaga tanpa mengorbankan kemurnian akidah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna simbolik, fungsi sosial, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mambaca-baca to mate*, serta meluruskan pemahaman masyarakat yang keliru agar tradisi ini dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari pendidikan Islam yang kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini dilakukan melalui pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen relevan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji secara kritis tradisi *mambaca to mate* dari perspektif pendidikan Islam melalui penelusuran, analisis, dan sintesis literatur. Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis dan kritis-interpretatif. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan temuan, tetapi juga menganalisis, membandingkan, dan mengkritisi pemahaman yang berkembang di masyarakat berdasarkan kerangka teori pendidikan Islam. Secara garis besar analisis merupakan kemampuan menguraikan sesuatu dengan cara membedakan, mengorganisasikan dan menghubungkan..menjadi bagian-bagian, sehingga antar bagian itu dapat dimengerti. (Marjes Tumurang: 2024) Hal ini senada dengan penelitian ini bersifat konseptual-rekonstruktif, yaitu menawarkan pemaknaan ulang, sehingga lebih tepat dilakukan melalui analisis pustaka yang kaya argumen teoretis dan normatif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran referensi dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen terkait. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan: reduksi data, paparan data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi *Mambaca to mate* dalam Praktik Masyarakat Mandar

Tradisi *mambaca to mate* atau yang secara populer disebut dengan tahlilan atau kenduri arwah, merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh *shohibul musibah* (keluarga yang berduka) dalam bentuk membaca al-Qur'an, dzikir, tahlil, shalawat, dan doa kepada Allah SWT. Yang bertujuan agar kerabat dianugerahi kesabaran dan yang meninggal mendapatkan ampunan dan tempat yang layak di sisi-Nya serta berbahagia di alam barzakh. Secara makro, tradisi ini merupakan rangkaian acara yang dilaksanakan oleh sebuah keluarga untuk mengenang keluarganya yang telah

meninggal dunia. Bentuk acara *mambaca to mate* pada hari pertama, kedua, dan ketiga adalah berdoa bersama yang ditutup dengan makan bersama yang dihadiri oleh para keluarga, tokoh agama, dan masyarakat. Pada acara tersebut, disiapkan secara khusus 1 buah *kappar* (*talang besi*) yang berisi berbagai panganan tradisional seperti sokol *tallunrupa* (*nasi ketan tiga warna putih, hitam, dan merah*) yang *dicokboq* (dipasangi) telur ayam kampung di tengahnya, pisang kapok (*loka manurung*), pisang barangan (*loka barangang*), pisang ambon (*loka tirak*) dan segelas air mentah. Tidak hanya itu, berbagai panganan, minuman, bahkan rokok yang disukai *simayyit* atau snack (jika yang meninggal anak kecil) juga disimpan sebagai isi *kappar* atau apa saja yang menjadi identitas kesukaan si mayit turut pula disimpan dalam *kappar* tersebut. Pembakaran dupa menjadi penanda *mambaca to mate* mulai dilaksanakan, yang dilanjutkan dengan pembacaan tahlil, *mambilang* (menghitung) batu-batu, dan serangkaian doa yang dipimpin oleh imam atau tokoh agama. Hari ke-40 setelah *simayyit* meninggal menjadi puncak acara tradisi ini, yang dilaksanakan dengan skala lebih besar, tidak jarang keluarga menyembelih kambing atau sapi sebagai wujud kecintaan terhadap keluarga yang meninggal dunia. Kenduri kematian pada hari ke 7, 40, 100 dan 1000 dari kematian almarhum adalah kegiatan yang dilakukan oleh pihak keluarga almarhum, apakah sebatas keluarga saja ataupun dengan mengundang tetangga, dalam rangka melakukan ibadah-ibadah *muthlaq* seperti *shadaqah* dan *tahlilan*, yang pahalanya diniatkan untuk dihadiahkan kepada almarhum (Isnani Ansori: 2019). Tradisi ini memiliki keidentikan dengan dengan tradisi selamatan di masyarakat Jawa seperti *nelung dina* (tiga hari), *mitung dina* (tujuh hari), *matangpuluh* (empat puluh hari), *nyatus dina* (seratus hari), *mendak* (sampai tahun ketiga), dan *nyewu dina* (seribu hari). Pada intinya tradisi selamatan orang meninggal di Jawa memiliki tujuh tahapan dan setiap tahapan tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sama yaitu untuk memberikan doa kepada orang yang sudah meninggal (Sholihah, A. W., Azzahrah; 2024) Hal ini menunjukkan bahwa praktik serupa telah menjadi bagian dari kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang telah meninggal dan sebagai sarana penguatan solidaritas sosial.

2. Analisis Kritis: Mengurai Ambiguasi Pemahaman Teologis

Tantangan utama dalam pelaksanaan tradisi *mambaca to mate* terletak pada pemahaman masyarakat yang keliru, yang berpotensi menggeser postur akidah. Sebagian masyarakat masih mempercayai bahwa arwah akan tetap bersemayam di rumah duka dan akan gentayangan sampai seluruh rangkaian tradisi selesai dilaksanakan. Selain itu, makanan atau minuman kesukaan si mayit yang disiapkan oleh pihak keluarga diyakini akan dicicipi secara halus oleh arwah. Mencicipi secara halus inilah yang menjadi titik utama untuk diluruskan, mengingat diksi tersebut mengandung makna ambigu yang berpotensi menimbulkan keyakinan menyimpang.

Dalam perspektif *Ahlussunnah wal Jamaah* alam arwah berada pada dimensi lain yang berbeda dengan dimensi dunia. Arwah yang telah meninggal dunia tidak dapat lagi melakukan kegiatan fisik atau merasakan materi secara fisik, termasuk makanan dan minuman. Setelah kematian, arwah berada di alam *barzakh*, yaitu alam antara dunia dan akhirat, di mana mereka menerima balasan amal perbuatan selama di dunia. Dalam *Risalah Ahl al-Sunah wa al-Jamaah* KH. Muhammad Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa orang yang meninggal dunia dapat memperoleh manfaat dari amalan orang yang masih hidup, seperti sedekah jariyah dan doa, tetapi terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang sampai tidaknya pahala amalan fisik seperti puasa, salat, dan membaca al-Qur'an.

Oleh karena itu, kata "halus" dalam konteks ini tidak menunjukkan bahwa arwah hadir dan mencicipi sajian, tetapi lebih mengarah pada kandungan berkah dan pahala yang diterima oleh arwah karena keluarga telah memberikan makanan kepada warga yang hadir pada tradisi *mambaca-baca to mate*. Atau dengan kata lain, keberkahan dari sedekah makanan dan doa yang dipanjatkan oleh keluarga dan masyarakat yang hadir itulah yang menjadi harapan agar arwah mendapatkan pahala yang terus mengalir. Para ulama *Ahlussunnah* sepakat bahwa mayit dapat menerima pahala dari doa dan sedekah yang dilakukan oleh orang yang masih hidup. Keyakinan bahwa arwah akan mengganggu jika tradisi tidak dilaksanakan adalah bentuk kesyirikan kecil (*syirik khafi*) karena menempatkan makhluk (*arwah*) pada posisi yang dapat memberi manfaat atau mudarat, yang sebenarnya hanya hak prerogatif Allah swt. Hal ini bertentangan dengan prinsip tauhid yang diajarkan

dalam Islam, di mana hanya Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tradisi *mambaca to mate* harus dimaknai secara komprehensif sebagai bentuk penghormatan dan doa, bukan sebagai ritual yang didasari oleh rasa takut kepada arwah.

3. Relevansi Tradisi dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Meskipun terdapat potensi kekeliruan teologis, tradisi *mambaca to mate* memiliki relevansi yang kuat dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Berdasarkan kerangka nilai pendidikan Islam yang mencakup tiga aspek utama—nilai *ubudiyah*, nilai moralitas/akhlak, dan nilai kedisiplinan—tradisi ini dapat menjadi media internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat. Secara spesifik dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Nilai *Ubudiyah* (Spiritual)

Tradisi *mambaca to mate* merupakan manifestasi dari nilai '*ubudiyah*, yaitu pengabdian kepada Allah SWT. Dalam tradisi ini, keluarga dan masyarakat berkumpul untuk membaca doa, tahlil, dan ayat-ayat suci Al-Qur'an, yang merupakan bentuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan utama dari pelaksanaan tradisi ini adalah berdoa kepada Allah agar arwah simayyit diberikan ampunan dan tempat yang layak di sisi-Nya. Dengan demikian, tradisi ini menjadi sarana untuk meneguhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Terdapat beberapa nilai yang dapat dipetik dari nilai-nilai pendidikan sosial dan Islam seperti nilai tolong menolong, nilai solidaritas, nilai kerukunan, nilai persahabatan sebagai persaudaraan umat Islam, nilai empati, nilai kesejahteraan sosial, nilai kerukunan, nilai kedekatan dengan Allah, keutamaan dzikrulmaut (mengingat kematian), dan dzikrullah (mengingat Allah swt) Abidah, I., & Salim. (2024).

b. Nilai Moralitas/Akhlakul Karimah

Tradisi ini juga sarat dengan nilai-nilai moralitas dan akhlakul karimah. Kegiatan ini mempererat tali silaturahmi dan solidaritas sosial antar warga, yang merupakan cerminan dari akhlak terpuji. Dalam praktiknya, *mambaca to mate* menjadi ajang bagi masyarakat untuk saling membantu, berbagi makanan, dan memberikan dukungan moral kepada keluarga yang ditinggalkan. Nilai-nilai

seperti empati, kepedulian, dan gotong royong tercermin dalam tradisi ini, sesuai dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi akhlak mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِتُكَمِّلَ مَكَارِمَ الْخُلُقِ

Artinya:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad, No. 8952).

c. Nilai Kedisiplinan (*Nizhamiyah*)

Pelaksanaan tradisi *mambaca to mate* juga mengandung nilai kedisiplinan. Masyarakat Mandar melaksanakan tradisi ini secara terstruktur dan berurutan, mulai dari malam pertama, kedua, ketiga, hingga puncaknya pada hari ke-40. Prosesi yang teratur, mulai dari persiapan, komposisi isi *kappar*, pembacaan doa, hingga doa penutup, menunjukkan adanya kedisiplinan dalam menjalankan tradisi. Nilai ini penting untuk ditanamkan dalam pendidikan Islam, karena kedisiplinan akan melahirkan kepribadian yang positif, etos kerja yang tinggi, dan rasa tanggung jawab yang kuat. Tradisi *mambaca to mate* juga mengandung nilai-nilai pendidikan lainnya seperti nilai sosial, nilai kekeluargaan, dan nilai kearifan lokal. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya menghormati orang yang telah meninggal dan menjaga hubungan baik dengan sesama anggota masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, tradisi ini dapat menjadi salah satu metode untuk mentransfer nilai-nilai keislaman secara kontekstual, sesuai dengan budaya dan kearifan lokal yang ada.

KESIMPULAN

Tradisi *mambaca to mate* bukan sekadar ritual turun-temurun, melainkan ruang pendidikan karakter yang hidup. Di dalamnya terkandung nilai *ubudiyah* yang mengajarkan manusia untuk senantiasa kembali kepada Allah swt. dalam suka dan duka, nilai *akhlakul karimah* yang mewujudkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, serta nilai *nizhamiyah* yang melatih kedisiplinan dan keteraturan. Jika tradisi ini dikelola dengan pemahaman yang benar, ia akan menjadi laboratorium sosial bagi generasi muda untuk belajar empati, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap leluhur tanpa kehilangan kesadaran teologis bahwa segala doa dan amal hanya berpulang kepada Allah swt. Pendidik

dan tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk mengemas tradisi ini sebagai kurikulum batin yang mengajarkan kepada masyarakat bahwa menghormati orang yang telah tiada bukanlah dengan ketakutan, melainkan dengan cinta, doa, dan sedekah yang tulus. Hal ini dimaksudkan untuk meneguhkan postur akidah bahwa pelaksanaan acara tersebut harus dimaknai secara komprehensif dengan menghadirkan nilai-nilai pendidikan Islam dan nilai sosial pada setiap tradisi. Dengan demikian, tradisi ini dapat terus dilestarikan sebagai bagian dari kearifan lokal yang adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa mengorbankan kemurnian akidah Islam. Hal ini penting mengingat bentuk tradisi masyarakat terbentang luas dengan segala bentuknya di seluruh wilayah Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, I., & Salim. (2024). *Tradisi Tahlilan; Menjaga Keseimbangan Sosial dan Mempertahankan Nilai Pendidikan Islam di Desa Arang Limbung Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Pendidikan Profesi Guru, 1(1), hlm. 3.
- Ansory, I. (2019). *Pro Kontra Tahlilan dan Kenduri Kematian*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, hlm. 6.
- Aziz, E., Dzofir, M., & Widodo, A. (2020). *The Acculturation of Islam and Customary Law: An Experience of Minangkabau, Indonesia*. Qudus International Journal of Islamic Studies, 8(1), hlm. 3.
- Bruckmayr, P. (2022). *The Changing Fates of Islam in Vietnam and Cambodia*. In *Routledge Handbook of Islam in Southeast Asia*, hlm. 12.
- CNBC Indonesia, <https://goodstats.id/infographic/negara-dengan-populasi-muslim-terbanyak-R3gou> akses 23 Juni 2028
- Dr. H. J. De Greef dan Dr. TH. G. TH. Peigeaud, *Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Jakarta, Grafiti Press. 1985, h.29
- Fathani, H. S., Usri, Saddang, M., & Mohammadi, G. (2024). *The Melipo Tradition in the Mandar Community of Majene Regency: An Islamic Educational Review*. Al-Qalam, 30(1), hlm. 157.
- Ilyas, M., Attamimi, M. I., Muttaqin, M. N., Soebahar, H., Amal, K., & Mursalim. (2025). *Kenduri, Selamatan, Tahlilan, dan Maulid Nabi: Menakar Tradisi Lokal di Indonesia dalam Perspektif Islam*. AJMIE: Al Qalam Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, 6(2), hlm. 293.
- KBBI <https://kbbi.web.id/kenduri>
- Marjes Tumurang, *Metodologi Penelitian* PT Media Pustaka Indo Binangun, Kab. Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, 2024 h.75
- Niko, S. M., Salili, S. Y., & Mendila, Y. N. (2023). *Kajian Teologis Simbolik tentang Acara Ma' Bimbingan To Mate di Tondon*. In Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi, 3(6), hlm. 186.
- Riswanda, M. F., Putri, N. A., & Rahayu, P. (2023). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Kenduri di Desa Tameran Kabupaten Bengkalis*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman (JIPKIS), 3(2), hlm. 126.

SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 3, Nomor 2, April 2026

E-ISSN: 3063-7430

- Sholihah, A. W., Azzahrah, E. A., Putri, N. A., & Rahmawati, T. O. (2024). Tinjauan Filosofis Tradisi Selamatan Orang Meninggal di Jawa dalam Perspektif Islam. *The 2nd International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 2(1), hlm. 371.
- Sholihah, A. W., Azzahrah, E. A., Putri, N. A., & Rahmawati, T. O. (2024). *Tinjauan Filosofis Tradisi Selamatan Orang Meninggal di Jawa dalam Perspektif Islam*. The 2nd International Conference on Cultures & Languages (ICCL), 2(1), hlm. 371.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN, hlm. 436.